

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Karakteristik personal guru mata pelajaran Ismuba SMA Muhammadiyah di lingkungan PDM kota Yogyakarta, dari segi jenis kelamin didominasi laki-laki dengan rasio satu banding tiga (27%:73%). Adapun dari segi usia mayoritas (60%) terkatagori dalam usia sedang (30-45).

Karakteristik Akademik guru dilihat dari segi bidang latarbelakang pendidikan masih terdapat (hampir separuh yaitu 57%) yang tidak berlatar pendidikan bidang kependidikan. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa separuh guru Ismuba tidak berkompeten dalam bidang pedagogis (setidaknya secara teoretik). Namun hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai *mismach* sebab sesuai matapelajaran yang diampu yakni Agama Islam, 50% dari mereka berlatar bidang keagamaan lulusan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN). Tetapi hal tersebut tetap kontras mengingat kaidah yang terdapat di bidang kependidikan (khususnya PAI) menyebutkan "*al-thoriqotu ahammu min al-madah*" (ketepatan metodologi lebih utama daripada bahan pembelajaran)

Pada aspek pengalaman mengajar, tampak hanya sebagian kecil (17%) yang belum memiliki pengalaman memadai yakni masih di bawah lima tahun, namun dengan mengaitkan komposisi aspek pengalaman mengajar ini dengan komposisi usia guru, menunjukkan bahwa proses regenerasi di lingkungan tenaga kependidikan khususnya pada bidang pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah Kota cukup idial. Sebab sementara guru-guru muda yang direkrut terdapat 17%, guru berusia tua masih terdapat sebanyak 33%.

2. Tingkat Pemahaman Guru Mata Pelajaran Ismuba terhadap Konsep KTSP secara umum mayoritas (77%) sangat tinggi, hal ini memberikan harapan lebih besar bagi teraplikasikannya KTSP secara lebih berdaya guna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam di lingkungan SMA

Muhammadiyah Kota. Pemahaman guru menurut masing-masing aspek pemahaman mereka terhadap konsep KTSP: *pertama*, Pemahaman Terhadap Filosofi, Asumsi dan Prinsip-prinsip dasar KTSP (FAP-KTSP) mayoritas (60%) terkatagori cukup memahami. Para guru dalam penjelasannya mengaitkan dengan beberapa istilah: otonomi, desentralisasi, partisipasi, karakteristik sekolah, kondisi masyarakat lokal atau potensi daerah dan konsep-konsep kunci sebagaimana tertuang dalam prinsip-prinsip KTSP, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya (khususnya KBK). Masih terdapat 20% yang terkatagori *kurang paham* dimana.

*Kedua*, pemahaman guru terhadap struktur dan teknik operasionalisasi KTSP (ST-KTSP), seiring dengan komposisi pada aspek pemahaman pertama, mayoritas (60%) terkatagori cukup paham. Mereka dapat menyebutkan beberapa konsep-konsep dasar dalam KTSP tetapi kurang benar dalam memahami pengertian dan hubungan masing-masing konsep. Hanya 20% yang dapat memberikan penjelasan konsep-konsep: Standar Isi, Kompetensi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, dan mampu menjelaskan hubungan dan konfigurasi masing-masing konsep tersebut secara benar. Mayoritas guru (60%) dengan nada kritis menyatakan bahwa "pada dasarnya SKKD tidak beda dengan TIUTIK" sebagian yang lain menyatakan "hanya berbeda istilah saja". Terhadap pertanyaan mengenai SKKD, mayoritas menjawab "SK lebih bersifat umum sedangkan KD bersifat khusus" atau dengan ungkapan "SK bersifat global sedangkan KD bersifat operasional".

*Ketiga*, dalam aspek pemahaman terhadap teknik aplikasi KTSP (TA-KTSP) secara berturut-turut 50% guru terkatagori sangat paham, 43% cukup paham dan 7% kurang paham. Dengan mengaitkan dari aspek-aspek pemahaman sebelumnya yang *nota bene* bersifat hierarkhis bobot kualitasnya, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan: *pertama*, terdapat kecenderungan sikap apriori berupa keengganan intelektual (*keengganan untuk berpikir secara mendasar*) pada diri para guru khususnya terhadap hal-hal yang

berbau kebijakan. Keengganan tersebut masih diduga sebagai akibat dari suatu kejenuhan memenuhi beban tugas yang bersifat administratif.

Secara umum gambaran pemahaman guru terhadap konsep KTSP adalah:

- a. Cenderung mempersepsi KTSP hanya pada tingkat yuridis sebagai suatu peraturan yang harus ditaati. Sehingga seringkali para guru paham akan aspek teknis aplikasinya tetapi tidak menangkap ruhnyanya sebagai kurikulum yang memberi keleluasaan satuan pendidikan dan atau guru dalam mendesain dan mengembangkan secara kreatif dan bebas proses KBM sesuai karakteristik sekolah dan siswa.
- b. Pemahaman yang parsial terhadap aspek fundamental menyangkut latar belakang pemberlakuan KTSP (FAP) tersebut menjadikan guru kurang seimbang dalam melihat seluruh aspek filosofis dan asumsi serta prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya pernyataan yang hanya menekankan semangat desentralisasi khususnya unsur otonomi saja. Hal ini diduga dipengaruhi oleh iklim situasi politik era reformasi yang penuh euforia kebebasan dalam semangat demokratisasi yang cenderung "liberal"
- c. Konsekuensi dari persepsi tersebut, aspek standarisasi sebagai asas jaminan mutu (*quality assurance*) relatif terabaikan dari pemahaman guru. akibatnya konsep Standar Isi, Standar Kompetensi, Standard Kelulusan dan Standar lainnya secara kontra produktif diterjemahkan sebagai unsur-unsur pengekanan. Jikapun diterima ia sekedar diletakkan pada level teknis sebagai acuan dalam menyusun kelengkapan administratif semata.
- d. Para guru memahami bahwa KTSP menuntut improvisasi dan kreativitas guru, tetapi sebagian memahaminya tuntutan improvisasi dan kreativitas tersebut karenakan adanya tuntutan zaman dikaitkan era IT (*informational teknologi*) yang menyediakan beragam sumber belajar.

Berdasarkan seluruh data dan interpretasi terhadap fakta yang ada maka disimpulkan bahwa proses sosialisasi konsep KTSP yang selama ini

aspek teknis dan kurang memberi penekanan aspek substantif-fundamental berkaitan dengan dasar falsafah, asumsi dan prinsip-prinsip dasar pemberlakuan kurikulum tersebut.

3. Respon Guru Mata terhadap Pemberlakuan KTSP pada aspek penilaian dan sikap guru hampir seimbang 40% bersikap positif atau mendukung dan 53% bersikap netral sedangkan 7% bersikap menolak (negatif).

Mayoritas guru (53%) bersikap netral dalam arti tidak menolak tetapi menerima pemberlakuannya dengan alasan sekedar menaati peraturan yang berlaku. Adapun 40% yang mendukung dukungannya didasarkan pada pemahaman yang cukup argumentatif terhadap konsep KTSP. Namun sikap mendukung ini tidak secara mutlak, mereka juga mengemukakan kritikan-kritikannya terhadap KTSP khususnya pada tingkat aplikasi di lapangan.

Sikap positif diantaranya di dasarkan pada alasan: Memberi kewenangan pada sekolah (memberdayakan sekolah), Memberi kewenangan pada guru (memberdayakan guru), Menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan KBM yang menyenangkan, Merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya (tindak lanjut dari KBK), Lebih mengaktifkan siswa (memberi tekanan tak hanya aspek kognitif), Menjamin perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Hanyan terdapat 13% guru yang menyatakan tidak mengalami kendala atau kesulitan apapun. Tersebar cukup merata prosentase guru yang mengalami kesulitan pada faktor keterbatasan waktu, fasilitas, kesulitan prosedural atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Tetapi porsi terbanyak (39%) mengalami kesulitan prosedural. Dari mereka yang mengaku mengalami kesulitan 31% aktif mencari solusi, selebihnya (69%) bersikap pasif. Beberapa cara yang digunakan oleh mereka yang aktif dalam memecahkan kesulitannya adalah: untuk mengatasi heterogenitas *entering behavior* siswa pada pengetahuan PAI mereka mengidentifikasi keragaman tingkat pengetahuan pada awal program; bagi yang belum mampu membuat

mengaku menghadapi kesulitan dalam menggunakan metode yang mengaktifkan Siswa, mencoba membuat bahan presentasi yang lebih menarik dengan memanfaatkan media modern ( powerpoint) dan memberikan penugasan kepada siswa supaya mencari bahan pembelajaran dari internet.

4. Hasil Analisis Hubungan antara Variabel Penelitian. *Pertama*, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman dengan respon. pemahaman guru yang cukup baik (dimana 77% terkatagori memiliki mayoritas guru (77%) memahami bahwa secara fundamental filosofi dan asumsi-asumsi dasarnya benar secara teoretik. Tetapi mengalami kesulitan pada tingkat aplikasinya (87%). Demikian juga gejala pada variabel respon, terdapat kesenjangan pada satu sisi para guru sangat memahami aspek teknis operasioanl tetapi pada sisi lain merasa kesulitan dalam aplikasinya berupa kesulitan prosedural. Gejala yang menunjukkan ketiada-konsistensian ini mengafirmasi dugaan adanya faktor keengganan (kemalasan, atau kebosanan) guru.

Secara umum masih terdapat kesan menonjol tentang banyaknya beban guru yang bersifat administratif. Kesimpulan ini terdukung oleh hasil analisis menggunakan teknik korelasi parsial dengan mengontrol variabel pengalaman mengajar yang dalam hal ini menentukan kejenuhan atau kebosanan guru dengan tugas-tugas yang sarat kegiatan administratif, ternyata variabel pemahaman berkorelasi signifikan dengan variabel respon guru terhadap KTSP.

*Kedua*, tidak terdapat satupun karakteristik guru yang berkorelasi signifikan dengan variabel pemahaman, dan hanya satu variabel yang berhubungan signifikan terhadap variabel respon yaitu variabel jenis kelamin. Dengan mengamati distribusi data, diketahui bahwa 37% perempuan dari segi sikap mendukung pemberlakuan KTSP, 13% menolak dan 50% bersikap netral. Dari aspek jenis kesulitan yang dihadapi, diketahui 13% tidak merasa kesulitan, 25% kesulitan prosedural, 25% kesulitan waktu dan 33% kesulitan lainnya (dari aspek respon guru kesulitan pada aspek ini) dan

37% kesulitan pada semua aspek (60% dari seluruh responden yang kesulitan pada aspek ini). Responden perempuan sebagai penyumbang terbesar pada prosentase dua aspek kesulitan (faktor prosedural dan seluruh faktor) menunjukkan bahwa peran ganda guru perempuan (peran wanita karir dan ibu rumah-tangga) membuat mereka mengalami beban kerja lebih berat dibandingkan guru laki-laki.

*Ketiga*, satu-satunya hubungan signifikan di antara faktor karakteristik guru adalah antara usia dengan pengalaman mengajar. Variabel bidang latarbelakang pendidikan formal terakhir/ perguruan tinggi yang diduga menentukan adanya korelasi antara pemahaman dengan respon guru terhadap KTSP, setelah dilakukan uji verifikasi menggunakan analisis korelasi parsial (*partial correlation*) antara variabel pemahaman dengan respon dengan mengontrol variabel bidang latarbelakang kependidikan tersebut ternyata tidak diperoleh bukti hubungan yang signifikan baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% (hubungan nyatakan signifikan jika pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 9%).

## B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa temuan yang telah dikemukakan pada bagian Kesimpulan di atas, maka diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pemerintah dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah khususnya di tingkat Daerah dan Wilayah (propinsi)
  - a. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa mayoritas guru (77%) telah memiliki pemahaman terhadap KTSP pada kategori tinggi, maka dipandang tidak perlu lagi menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau kaena secara kuantitatif dipandang telah memadai, akan tetapi sosialisasi mengenai spirit KTSP sebagai kurikulum yang akan lebih meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan masih perlu dilakukan melalui proses-proses supervisi pendidikan, ataupun dengan cara menyisipkan 'pesan-pesan' tersebut melalui seminar-seminar

- b. Khusus bagi Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY dan Majelis Daerah, perlu segera dibentuk MGMP (Musyawarah Guru Matapelajaran) Ismuba pada masing-masing Daerah atau Sub Rayon yang akan menjadi media dalam memantapkan KTSP Ismuba dan secara umum menjadi media komunikasi kependidikan antara Majelis dengan guru dari komunikasi antar guru sendiri.
  - c. Khusus bagi Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, berkaitan dengan masih adanya keluhan perihal padatnya materi pembelajaran (atau tuntutan penyelesaian jumlah KD yang banyak), perlu dipertimbangkan ulang untuk menurunkan Standar Isi dengan cara mengurangi jumlah Kompetensi Dasar pada beberapa bidang matapelajaran Ismuba. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan survey lebih lanjut untuk mengetahui pada bidang apa sajakah yang perlu dilakukan pengurangan tersebut.
2. Bagi pihak sekolah
- a. Berkaitan dengan belum terpahaminya spirit utama KTSP, sekolah perlu menggalakkan dan memfasilitasi diskusi-diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) di antara para guru Ismuba dalam rangka mengembangkan kurikulum Ismuba.
  - b. Berkaitan dengan masih banyaknya guru (60%) yang belum mengembangkan bahan pembelajaran dalam makna yang sebenarnya (tidak sekedar membuat RPP dengan mencontoh RPP guru lain), sekolah perlu memberikan stimulasi melalui pemberian penghargaan secara proporsional terhadap guru yang mengembangkan bahan pembelajaran secara baik dan benar.